BAB II
TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Peran Fasilitator

Fasilitator adalah seseorang yang melakukan fasilitasi, yakni membantu mengelola suatu proses pertukaran informasi dalam suatu kelompok (Rumampuk et al., 2021 hlm. 72). Sedangkan (Triyana, 2018 hlm. 24) menyimpulkan bahwa fasilitator adalah seseorang yang membantu masyarakat dalam mengadopsi inovasi-inovasi untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat dengan menggunakan strategi-strategi khusus untuk mencapai suatu tujuan dan memberdayakan masyarakat sebagai penerima manfaat. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitator adalah seseorang yang membantu masyarakat untuk belajar, berkembang, dan mencapai tujuan bersama melalui strategi-strategi khusus. Seorang fasilitator juga dapat menjadi jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan pengetahuan, sumber daya, dan potensi diri mereka sendiri.

Fasilitator juga merupakan bagian dari pendidik namun dalam ruang lingkup Pendidikan NonFormal. Hal ini tertuang dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) dengan bunyi sebagai berikut “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan”. Fasilitator tidak mengajar atau memberikan instruksi secara langsung, melainkan mendorong peserta didik untuk menemukan solusi dan jawaban mereka sendiri melalui diskusi, refleksi, dan praktik. Fasilitator ini bukan sosok yang mendominasi dengan pengetahuan dan arahan, melainkan pendorong partisipasi aktif dan pencipta suasana belajar yang kondusif.

Seorang fasilitator yang akan memfasilitasi masyarakat harus memiliki kemampuan atau kompetensi yang diwujudkan dalam pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang diperlukan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Kompetensi yang dimaksud menurut (Anwas, 2014 hlm. 66-71) yaitu sebagai berikut:

1) Kompetensi Pemahaman Sasaran

   Kompetensi memahami potensi sasaran adalah kemampuan individu dalam mengidentifikasi sumber daya yang dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan masyarakat sebagai sasaran pemberdayaan. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap sumber daya seperti alam, sosial, dan budaya yang dimiliki oleh sasaran untuk dikembangkan guna meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik. Kemudian kemampuan mengidentifikasi masalah yang ada di masyarakat serta menawarkan alternatif pemecahan masalah.

2) Kompetensi Menumbuhkan Kesadaran

   Menumbuhkan kesadaran merupakan inti dari proses pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, kompetensi menumbuhkan kesadaran ini sangatlah penting untuk dimiliki oleh seorang fasilitator. Kompetensi ini diperlukan setelah fasilitator memahami akan karakteristik, potensi dan kebutuhan masyarakat.

3) Kompetensi Komunikasi Inovasi

   Dimensi komunikasi inovasi adalah kemampuan fasilitator dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Salah satu contoh dari kompetensi ini yaitu mencari informasi mengenai inovasi yang relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat.

4) Kompetensi Pengelolaan Pelatihan

   Kegiatan pelatihan merupakan suatu aspek penting sebagai upaya yang dilakukan untuk peningkatan kemampuan masyarakat menuju peningkatan kualitas hidupnya.

American Society of Training and Development (ASTD) dalam Sumpeno (2010: 3) yang dikutip oleh (Kanan & Yulianingsih, 2018 hlm. 3) mengemukakan empat fungsi utama fasilitator kegiatan pemberdayaan masyarakat yakni fasilitator sebagai narasumber, pelatih, mediator, dan penggerak.

1) Fasilitator sebagai narasumber, karena keahliannya berperan sebagai sumber informasi sekaligus mengelola, menganalisis, dan mendesiminasikan dalam berbagai cara atau pendekatan yang dianggap efektif.
2) Fasilitator sebagai pelatih, melakukan tugas pembimbingan, konsultasi, *choaching*, dan penyampaian materi untuk peningkatan kapasitas dan perubahan perilaku pembelajar.
3) Fasilitator sebagai mediator, dilakukan ketika terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok yang berlawanan. Peran mediasi akan dilakukan oleh fasilitator untuk menjembatani perbedaan dan mengoptimalisasikan berbagai sumber daya yang mendukung terciptanya perdamaian.
4) Fasilitator sebagai penggerak, hal ini lebih berperan sebagai pihak yang memberikan dorongan atau sebagai motivator kelompok agar secara swadaya membangun dirinya dan berpartisipasi dalam pembangunan.

Selain memiliki fungsi utama, fasilitator ini juga memiliki peran yang sangat penting. Merton (2007) dalam (Pangestu, 2023 hlm. 4) mendefinisikan peran sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sedangkan menurut Riyadi dalam Lantaeda, dkk. (2017) yang dikutip oleh (Ariski & Ratnasari, 2022 hlm. 5) menyatakan bahwa peran adalah ketentuan-ketentuan yang dilekatkan secara struktural seperti norma, tanggung jawab, harapan, dan sebagainya. Menurut (Sholihah, 2016) peran fasilitator diantaranya yaitu sebagai penggerak, pembimbing, pendamping, dan penghubung.

1) Peran penggerak

   Fasilitator membantu memotivasi dan mengajak peserta pelatihan untuk ikut serta dalam kegiatan pelatihan dengan memberikan informasi mengenai keunggulan-keunggulan atau manfaat yang akan didapatkan nantinya. Kemudian fasilitator juga membangun semangat dan komitmen peserta agar tetap mengikuti kegiatan pelatihan dengan baik.
2) Peran pembimbing

   Fasilitator memberikan bantuan dan pertolongan kepada peserta pelatihan yang mengalami kesulitan atau masalah khususnya dalam proses belajar,

serta membimbing peserta pelatihan dalam aspek pengembangan keterampilan.

3) Peran pendamping

Fasilitator mendampingi jalannya proses pembelajaran agar senantiasa tetap terarah dan kendala yang dihadapi oleh peserta pelatihan dapat segera ditanggulangi, sehingga tujuan pembelajaran berhasil tercapai.

4) Peran penghubung

Fasilitator membantu menjembatani komunikasi antar pihak baik itu antara peserta pelatihan dengan perusahaan atau instansi terkait, kemudian fasilitator juga memfasilitasi aliran informasi kepada peserta pelatihan.

Dengan menjalankan perannya sebagai penggerak, pembimbing, pendamping, dan penghubung fasilitator dapat membantu semua pihak yang terlibat untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan lebih optimal serta menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan. Menurut Laura Spencer dalam Hogan (2002: 49) yang dikutip (Kanan & Yulianingsih, 2018 hlm. 3) menyampaikan bahwa peran fasilitator adalah untuk memimpin sebuah kelompok dan memberikan solusi dengan cara membangun visi dan mengembangkan rencana yang memotivasi setiap orang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.

2.1.2 Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sumodiningrat (1999) dalam (Fitrianesti & Muhtadi, 2022 hlm. 25) mendefinisikan pemberdayaan sebagai serangkaian dukungan untuk meningkatkan kemampuan serta memperluas segala akses kehidupan sehingga mampu mendorong kemandirian yang berkelanjutan terhadap masyarakat. Pemberdayaan dapat dilakukan kepada individu ataupun kelompok masyarakat yang belum berdaya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ze, 2023 hlm. 10) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan demi memberdayakan individu maupun kelompok masyarakat yang kurang beruntung yakni yang tidak berdaya menjadi berdaya. Pemberdayaan secara umum dapat diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan agar objek dari pemberdayaan menjadi berdaya atau mempunyai tenaga/kekuatan (Saputra, 2021 hlm. 9). Dari

penjelasan tersebut dapat dijabarkan lebih detail bahwasannya objek dari pemberdayaan adalah masyarakat, dimana masyarakat menurut (Maryani & Nainggolan, 2019 hlm. 2) merupakan sejumlah besar orang yang tinggal dalam suatu wilayah yang sama, relatif independen dengan orang-orang yang ada di wilayah tersebut, dan memiliki budaya yang relatif sama. Sedangkan (Fitrianesti & Muhtadi, 2022 hlm. 25) menyebutkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi dalam suatu sistem serta memiliki kepentingan bersama.

Menurut (L. Hakim, 2020 hlm. 6-7) tujuan dari pemberdayaan adalah untuk memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri) dan kondisi eksternal (ditindas oleh pranata sosial yang tidak adil). Kemudian (Maslihah et al., 2022 hlm. 4) menyebutkan bahwa menurut Purwanti (2011) tujuan dari pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat agar mampu mengenali permasalahan yang dihadapi, mampu mengenali dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta mampu mengeksistensikan diri secara jelas. Selanjutnya (L. Hakim, 2020 hlm. 5-6) menyebutkan bahwa pemberdayaan secara individu ataupun kelompok merupakan hal yang harus dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1) Meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan.
2) Meningkatkan kemampuan berprakarsa secara mandiri agar kehidupan seseorang atau kelompok masyarakat di masa mendatang lebih sejahtera dari pada pada kehidupannya di masa sekarang.
3) Mengembangkan usaha dan kemampuan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dikutip Nasdian (2003) dalam (L. Hakim, 2020 hlm. 8-9) terdapat sepuluh prinsip pemberdayaan masyarakat yang diangap dapat diterapkan di seluruh dunia, antara lain:

1) Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan harus berhubungan dengan kebutuhan dasar dari masyarakat, program-program (proyek) pertama harus dimulai sebagai jawaban atas kebutuhan yang dirasakan masyarakat.

2) Kemajuan lokal dapat dicapai melalui upaya-upaya tak saling terkait dalam setiap bidang dasar, akan tetapi pengembangan masyarakat yang penuh dan seimbang menuntut tindakan bersama dan penyusunan program-program multi tujuan.
3) Perubahan sikap masyarakat adalah sama pentingnya dengan pencapaian kemajuan material dari program-program masyarakat selama tahap-tahap awal pembangunan.
4) Pemberdayaan masyarakat mengarah pada partisipasi orang-orang yang meningkatkan dan lebih baik dalam masalah-masalah masyarakat.
5) Identifikasi, dorongan semangat dan pelatihan pemimpin lokal harus menjadi tujuan dasar setiap program.
6) Kepercayaan yang lebih besar pada partisipasi wanita dan kaum muda dalam proyek-proyek pengembangan masyarakat akan memperkuat program-program pembangunan, memapankannya dalam basis yang luas dan menjamin ekspansi jangka panjang.
7) Agar sepenuhnya efektif, proyek-proyek swadaya masyarakat memerlukan dukungan intensif dan ekstensif dari pemerintah.
8) Penerapan program-program pemberdayaan masyarakat dalam skala nasional memerlukan pengadopsian kebijakan yang konsisten, pengaturan administratif yang spesifik, perektrutan dan pelatihan personil, mobilisasi sumber daya lokal, nasional dan organisasi penelitian, serta eksperimen dan evaluasi.
9) Sumber daya dalam bentuk organisasi-organisasi non pemerintah harus dimanfaatkan penuh dalam program-program pengembangan masyarakat pada tingkat lokal, nasional, dan internasional.
10) Kemajuan ekonomi dan sosial pada tingkat lokal mensyaratkan pembangunan yang parallel di tingkat nasional.

Prinsip-prinsip dasar pemberdayaan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya atau mandiri menurut Nuryasin (2011) dalam (Maslihah et al., 2022 hlm. 4-5) diantaranya yaitu dapat melalui:

1) Penyadaran

   Seseorang dapat melakukan sesuatu jika ia disadarkan terlebih dahulu baik itu oleh orang lain atau dirinya sendiri. Penyadaran disini berarti masyarakat secara keseluruhan menjadi sadar bahwa mereka mempunyai tujuan-tujuan dan masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Masyarakat yang sadar ini mulai menemukan peluang-peluang dan dapat memanfaatkannya serta menemukan sumberdaya-sumberdaya yang ada di lingkungan sekitarnya untuk dijadikan sebagai cara atau solusi untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapinya tersebut.

2) Pelatihan

   Kegiatan pelatihan disini tidak hanya sekedar belajar mengenai membaca, menulis, dan berhitung saja. Akan tetapi, masyarakat diajarkan untuk meningkatkan keterampilan-keterampilannya dalam suatu bidang tertentu. Kegiatan pelatihan dapat dilakukan melalui pertemuan-pertemuan informal dan diskusi-diskusi kelompok di tempat mereka membicarakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Melalui kegiatan pelatihan, tingkat kesadaran masyarakat akan terus berkembang. Menurut (Herwina, 2021 hlm. 1) pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membuat pegawai (seseorang) menjadi lebih terampil serta lebih produktif.

3) Pengorganisasian

   Agar masyarakat menjadi kuat dan dapat menentukan nasibnya sendiri, masyarakat ini tidak cukup dengan disadarkan dan dilatih keterampilannya saja. Akan tetapi, harus diorganisir juga. Melalui pengorganisasian, segala hal dikerjakan dengan cara yang teratur. Ada pembagian tugas antara individu-individu yang akan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugasnya masing-masing dan ada kepemimpinannya yang tidak hanya terdiri dari beberapa gelintir orang saja, akan tetapi ada kepemimpinan di berbagai tingkatan.

4) Pengembangan Kekuatan

   Kekuasaan atau kekuatan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Apabila masyarakat tidak disadarkan, tidak dilatih

keterampilannya, dan tidak diorganisir melalui organisasi maka masyarakat tersebut akan merasa tidak berdaya atau tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, selain ketiga poin diatas yakni penyadaran, pelatihan, dan pengorganisasian dilakukan maka perlu dilakukan kegiatan pengembangan kekuatan agar masyarakat menjadi berdaya dan mampu untuk mempengaruhi orang lain dalam hal yang positif.

5) Membangun Dinamika

Setelah pengembangan kekuatan dilakukan dan masyarakat mampu untuk mempengaruhi orang lain dalam hal yang positif, maka masyarakat tersebut dapat membangun dinamika. Melalui pembangunan dinamika, masyarakat itu sendiri yang memutuskan dan melaksanakan program-programnya sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan dan diputuskan oleh masyarakat itu sendiri.

Menurut (A. R. Hakim et al., 2021 hlm. 1) pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraannya. Sedangkan (Sudarmanto et al., 2020 hlm. 25) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) adalah usaha untuk meningkatkan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat sehingga masyarakat mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk melaksanakan pembangunan secara mandiri. (Rabiah et al., 2022 hlm. 2) menyebutkan pemberdayaan masyarakat adalah upaya fasilitasi yang bersifat non instruktif guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, merencanakan, dan melakukan pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat dan fasilitas yang ada baik dari segi lintas sektoral maupun Lembaga Swadaya Masyarakat dan tokoh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan masyarakat yang tidak berdaya, belum berdaya, dan kurang berdaya dalam hal mengidentifikasi masalah, merencanakan, dan melakukan

pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat dan fasilitas yang ada baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat ini mampu untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

Program pemberdayaan masyarakat bukan hanya sekedar untuk membuat masyarakat selalu bergantung pada program pemberian bantuan (*charity*), akan tetapi memberikan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan kepada mereka untuk belajar mandiri agar dapat membangun dan memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan (Sudarmanto et al., 2020 hlm. 125). Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan yang mana tujuan dari kegiatan pelatihan ini yaitu untuk meningkatkan pengatahuan dan kemampuan seseorang dalam suatu bidang tertentu. Menurut Nuryasin (2011) dalam (Maslihah et al., 2022 hlm. 4-5) juga disebutkan bahwa prinsip-prinsip dasar pemberdayaan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya atau mandiri salah satunya bisa dilakukan melalui kegiatan pelatihan.

2.1.3 Pendampingan Pembuatan Pakan Domba

Pendampingan merupakan proses memberikan dukungan, bimbingan, dan asistensi kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu, mengembangkan keterampilan, serta menghadapi tantangan. Pendampingan menurut (Miftahulkhair, 2018) merupakan suatu proses untuk meningkatkan taraf atau kualitas hidup masyarakat melalui suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pendampingan bisa dilakukan dalam berbagai konteks termasuk dalam pembuatan pakan domba sebagai salah satu alternatif bagi para peternak domba pada saat musim kemarau tiba. Pembuatan pakan domba dilakukan dengan cara mengawetkan beberapa bahan yang digunakan dalam pembuatan pakan melalui fermentasi yang disebut dengan silase sehingga pakan domba tersebut dapat bertahan lama dan dapat dijadikan sebagai persediaan pakan di musim kemarau. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno, dkk (2020) serta naif, dkk (2016) dalam (Asminaya et al., 2021 hlm. 128) yang menyatakan bahwa teknologi silase merupakan salah satu teknologi yang dipakai untuk mengawetkan

hijauan pakan ternak dengan prinsip fermentasi hijauan oleh mikroba yang banyak menghasilkan asam laktat dalam keadaan anaerob sehingga bisa digunakan saat mengalami kekurangan hijauan pakan ternak seperti musim kemarau atau musim kering. Pembuatan pakan domba berupa silase terdapat dua jenis yakni silase basah dan silase kering. Hal yang membedakan dari kedua jenis tersebut ada pada bahan yang digunakan dan waktu ketahanannya.

Menurut (Fitriawaty et al., 2023 hlm. 8) silase merupakan upaya mengawetkan hijauan pakan saat melimpah di musim hujan dan dalam kondisi kandungan nutrisi yang maksimum sehingga menjadi alternatif dalam mengatasi kesulitan pakan di musim kemarau. Kemudian Yuliyati, dkk (2019) dalam (Fitriawaty et al., 2023 hlm. 8) menyebutkan bahwa silase juga menjadi cadangan dan sediaan pakan serta memanfaatkan sumber pakan inkonvensional yang berasal dari limbah pertanian dan *agroindustry* pertanian, misalnya seperti dedak, bekatul, ampas tahu, bungkil kelapa, dan bungkil sawit. Pembuatan silase ini bertujuan untuk mengawetkan bahan pakan dan mengurangi kehilangan kandungan nutrisi hijauan yang akan diberikan pada ternak di masa mendatang (Fitriawaty et al., 2023 hlm. 8).

Proses pembuatan silase menurut Sapienza & Bolsen (1993) dalam (Fitriawaty et al., 2023 hlm. 9-10) dilakukan melalui empat fase yakni:

1) Fase Anaerob

   Fase anaerob terjadi sejak hijauan dimasukkan ke dalam silo (tempat penyimpanan hijauan) dan dipadatkan. Dalam kondisi ini berlangsung dua macam proses, yakni proses respirasi dan proses proteolisis yang merupakan aktivitas enzim yang ada dalam tanaman pakan yang digunakan.

2) Fase Fermentasi

   Fase fermentasi terjadi setelah fase anaerob tercapai. Dalam kondisi ini beberapa proses mulai berlangsung, yakni perombakan sel tanaman sehingga menyebabkan kerusakan pada sel tanaman (lisis) yang akan memproduksi gula untuk bakteri asam laktat. Kondisi lisis pula yang menghasilkan sejumlah enzim yang berperan dalam perombakan polisakarida yang memberi tambahan gula dan mendukung proses

fermentasi. Beberapa jenis mikroba yang berperan dalam pembuatan silase yaitu mikroba penghasil asam laktat seperti ragi, jamur *enterobacteriaceace*, dan *spora clostridial*.

3) Fase Stabil

Fase stabil berlangsung setelah berakhirnya pertumbuhan bakteri asam laktat dan proses ensilase stabil. Jika kondisi silo (tempat penyimpanan hijauan) kedap udara dengan tutup dan segel yang baik, maka aktivitas mikroba hanya sedikit. Proses penguraian hemiselulosa sangat lambat dan hanya menghasilkan beberapa gula. Fase stabil juga diikuti dengan penurunan ph yang lambat.

4) Fase Pengeluaran Silase

Setelah tutu silo (tempat penyimpanan hijauan) dibuka dan silase siap diberikan kepada ternak, maka oksigen akan mengontaminasi permukaan silase yang memungkinkan perkembanagan bakteri aerob yang dapat menyebabkan kehilangan nutrisi dan bahan kering karena adanya aktivitas mikroorganisme aerob yang mengonsumsi gula hasil akhir dari fermentasi dan nutrisi lainnya. Hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan silase ini yaitu mengupayakan produksi asam laktat secepat mungkin sehingga hijauan yang digunakan sebagai bahan silase tidak mengalami banyak kehilangan nutrisi.

Kemampuan dalam kamus Bahasa Indonesia menurut (Sulfemi & Supriyadi, 2018 hlm 10) berasal dari kata “mampu” yang memiliki arti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Menurut Robbins dalam Suratno yang dikutip oleh (Maryati, 2018) kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemudian (Maryati, 2018) juga menjelaskan bahwa kemampuan adalah kecakapan seseorang dalam menguasai keahlian untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu kecakapan atau kapasitas seseorang dalam menguasai suatu hal.

Indikator kemampuan menurut Winardi (2017) dalam (Jaya, 2022 hlm. 16-17) diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Keterampilan (*Skill*)

   Keterampilan dan kecakapan seseorang merupakan akumulasi dari bakat dan kepribadian yang dimiliki oleh setiap orang. Sub indikator dari keterampilan meliputi mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, kreatif, inovatif, dan memiliki kemampuan untuk menguasai suatu bidang tertentu.

2) Pengetahuan (*Knowledge*)

   Merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil dari pendidikan, pengalaman, dan pelatihan.

3) Pengalaman Kerja (*Work* Experience)

   Merupakan suatu hal yang pernah dialami, dijalani, dan dirasakan baik dalam jangka waktu yang sudah lama ataupun baru saja dilakukan.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

1) Penelitian yang dilakukan oleh Maratus Sholihah (2016) dengan judul **"Peran Fasilitator Pelatihan Budidaya Ikan Kerapu dalam Meningkatkan Pendapatan Anggota Kelompok Usaha Tani Bakti di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan"**.

   Hasil dari penelitian ini adalah fasilitator memiliki peran yakni meliputi peran penggerak, pembimbing, pendamping dan penghubung supaya anggota Kelompok Usaha Tani Bakti dapat meningkatkan pendapatannya dari yang sebelumnya hanya sebagai seorang nelayan menjadi seseorang yang tidak mengandalkan alam sebagai mata pencahariannya dengan cara ikut serta dalam kegiatan pelatihan budidaya ikan kerapu. Peran fasilitator pelatihan budidaya ikan kerapu ini dapat menghasilkan kompetensi yang mengakibatkan meningkatnya pendapatan anggota kelompok usaha Tani Bakti sehingga membawa perubahan dalam kehidupan mereka. Peningkatan pendapatan tersebut ditandai dengan (1) Kenaikan aset/aliran masuk, (2) Operasi utama berlanjut, (3) Produk perusahaan, dan (4) Kenaikan ekuitas.

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas mengenai peran dari fasilitator dalam kegiatan pelatihan yang masih merupakan bagian dari program pemberdayaan masyarakat. Akan

tetapi, pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pendapatan anggota Kelompok Usaha Tani sedangkan dalam penelitian saya yaitu untuk meningkatkan kemampuan anggota Kelompok Tani.

2) Penelitian yang dilakukan oleh Gion Junaidi, Dasmin Sidu & Putu Arimbawa (2022) dengan judul **"Peran Fasilitator Pemberdayaan Kelompok Tani Peserta Program READSI di Desa Trimulya Kecamatan Onembute Kabupaten Kolaka Timur"**.

   Hasil dari penelitian ini yaitu peran fasilitator dalam pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Trimulya Kecamatan Onembute Kabupaten Konawe pada usaha tani padi sawah lebih cenderung kearah peran sebagai konsultan, katalisator, edukator dan fasilitasi. Peran fasilitator dalam memberdayakan Kelompok Tani peserta program READSI memiliki hubungan yang signifikan dengan keberdayaan Kelompok Tani. Semakin baik peran seorang fasilitator maka akan semakin baik pula tingkat keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan demi meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas mengenai peran dari fasilitator dalam program pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya sedangkan tujuan dari pemberdayaan masyarakat dalam penelitian saya yaitu untuk meningkatkan kemampuan anggota Kelompok Tani. Selain itu juga, penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup jelas dengan penelitian saya yakni pada tahap analisis data yang mana dalam penelitian ini tahap analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan interval dan persentase serta menggunakan analisis Spearman untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yang diteliti sedangkan tahap analisis data dalam penelitian saya dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3) Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Maha Putri (2022) dengan judul **"Peran Penyuluh Pertanian (Fasilitator) dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Jorong Coran Kenagarian Sitanang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupeten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat"**.

   Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa penyuluh pertanian berperan dalam memberdayakan Kelompok Tani yakni (1) Membimbing Kelompok Tani dalam meningkatkan hasil produksi pertanian melalui budidaya tanaman padi menggunakan sistem tanam Jajar Legowo (JARWO), (2) Mampu menempatkan sarana produksi pertanian dan memperoleh dana untuk mengembangkan usaha taninya, (3) Mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani melalui kegiatan Sekolah Lapangan (SL), (4) Memfasilitasi Kelompok Tani dengan memberikan benih/bibit unggul, perbaikan konservasi tanah dan air, perbaikan proses pemasaran, serta adanya program tabungan berkelompok.

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama merupakan program pemberdayaan masyarakat bagi Kelompok Tani. Namun, dalam penelitian ini proses pemberdayaannya dilakukan melalui kegiatan penyuluhan pertanian sedangkan dalam penelitian saya proses pemberdayaannya yaitu melalui kegiatan pelatihan.

4) Penelitian yang dilakukan oleh Wayan Rani Sapitri, Ana Zuraida & Yarna Hasiani (2022) dengan judul **"Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Sumber Garunggung Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah (Studi Kasus Kelompok Tani Bali II)"**.

   Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa penyuluh sudah melakukan penyuluhan dengan baik, berikut penjelasannya: (1) Peran penyuluh sebagai fasilitator masuk kedalam kategori "berperan", (2) Peran penyuluh sebagai inovator masuk kedalam kategori "sangat berperan", (3) Peran penyuluh sebagai motivator masuk kedalam kategori "berperan", (4) Peran penyuluh sebagai edukator masuk kedalam kategori "sangat berperan", (5) Peran penyuluh sebagai dinamisator masuk kedalam kategori "sangat

berperan", dan (6) Peran penyuluh sebagai pemberdayaan petani masuk kedalam kategori "berperan". Kemudian kendala yang dihadapi penyuluh ketika melakukan kegiatan penyuluhan pada Kelompok Tani Bali II di Desa Sumber Garunggung ini yaitu adanya sedikit perbedaan pendapat terkait inovasi baru dalam pertanian yang membuat para petani harus melakukan adaptasi terhadap inovasi baru tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama merupakan program pemberdayaan masyarakat bagi Kelompok Tani. Namun, dalam penelitian ini proses pemberdayaannya dilakukan melalui kegiatan penyuluhan pertanian sedangkan dalam penelitian saya proses pemberdayaannya yaitu melalui kegiatan pelatihan. Selain itu juga, penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup jelas dengan penelitian saya yakni pada tahap analisis data yang mana dalam penelitian ini tahap analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif sedangkan tahap analisis data dalam penelitian saya dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

5) Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Prayoga (2023) dengan judul **"Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Kelompok Tani (Studi Kasus Kelompok Jangkat Raya Mandiri di Desa Jangkat Kabupaten Musi Rawas Utara)"**.

Hasil dari penelitian ini yaitu peran penyuluh pertanian sebagai motivator, fasilator, dan edukator sudah cukup baik dalam proses memberdayakan Kelompok Tani Subur, kemudian peran penyuluh pertanian sebagai motivator, fasilitator, dan edukator berpengaruh secara signifikan terhadap keberdayaan Kelompok Tani Subur yakni nilai signifikan 0.003 < 0,05 (standar eror yang telah ditentukan) melalui hasil analisis regresi sederhana.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama merupakan program pemberdayaan masyarakat bagi Kelompok Tani. Namun, dalam penelitian ini proses pemberdayaannya dilakukan melalui kegiatan penyuluhan pertanian sedangkan dalam penelitian saya proses

pemberdayaannya yaitu melalui kegiatan pelatihan. Selain itu juga, penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup jelas dengan penelitian saya yakni pada tahap analisis data yang mana dalam penelitian ini tahap analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuaitatif untuk menjawab rumusan yang pertama dan menggunakan analisis regresi sederhana untuk menjawab rumusan yang kedua sedangkan tahap analisis data dalam penelitian saya dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menurut Hardani, dkk (2020: 329) dalam (Rahma, 2022 hlm. 36-37) adalah sebuah kerangka yang di dalamnya menjelaskan konsep-konsep yang terdapat pada asumsi teoritis, yang mana nantinya akan digunakan untuk mengistilahkan unsur-unsur yang terdapat dalam objek yang akan diteliti serta menunjukkan adanya hubungan antara konsep-konsep tersebut. Kerangka konseptual penelitian ini dijelaskan dalam bentuk bagan dibawah ini dengan keterangan sebagai berikut:

Kerangka konseptual dibawah menjelaskan mengenai beberapa poin dan yang paling pertama dijelaskan yaitu permasalahan yang ditemukan oleh peneliti pada observasi awal yakni (1) Kurangnya persediaan rumput hijau untuk pakan domba karena adanya musim kemarau yang cukup panjang, (2) Kurangnya pengetahuan para peternak domba di Kelurahan Cilamajang dalam hal pembuatan pakan buatan untuk ternaknya sebagai pengganti rumput hijau, dan (3) Tingginya harga pakan yang harus dibeli oleh peternak domba di Kelurahan Cilamajang saat musim kemarau tiba. Input dari penelitian ini yaitu (1) Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Cilamajang, (2) Sekretaris Kelompok Masyarakat (POKMAS) Kelurahan Cilamajang, (3) Fasilitator Pelatihan Budidaya Ternak Domba, dan (4) Peserta Pelatihan Budidaya Ternak Domba. Proses dari penelitian ini yaitu peran fasilitator yakni sebagai (1) Penggerak, (2) Pembimbing, (3) Pendamping, dan (4) Penghubung. Output dari penelitian ini yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat peserta pelatihan Budidaya Ternak Domba dalam

pembuatan pakan domba. Outcome dari penelitian ini yaitu masyarakat peserta pelatihan Budidaya Ternak Domba mampu mengimplementasikan hasil dari pelatihan tersebut.

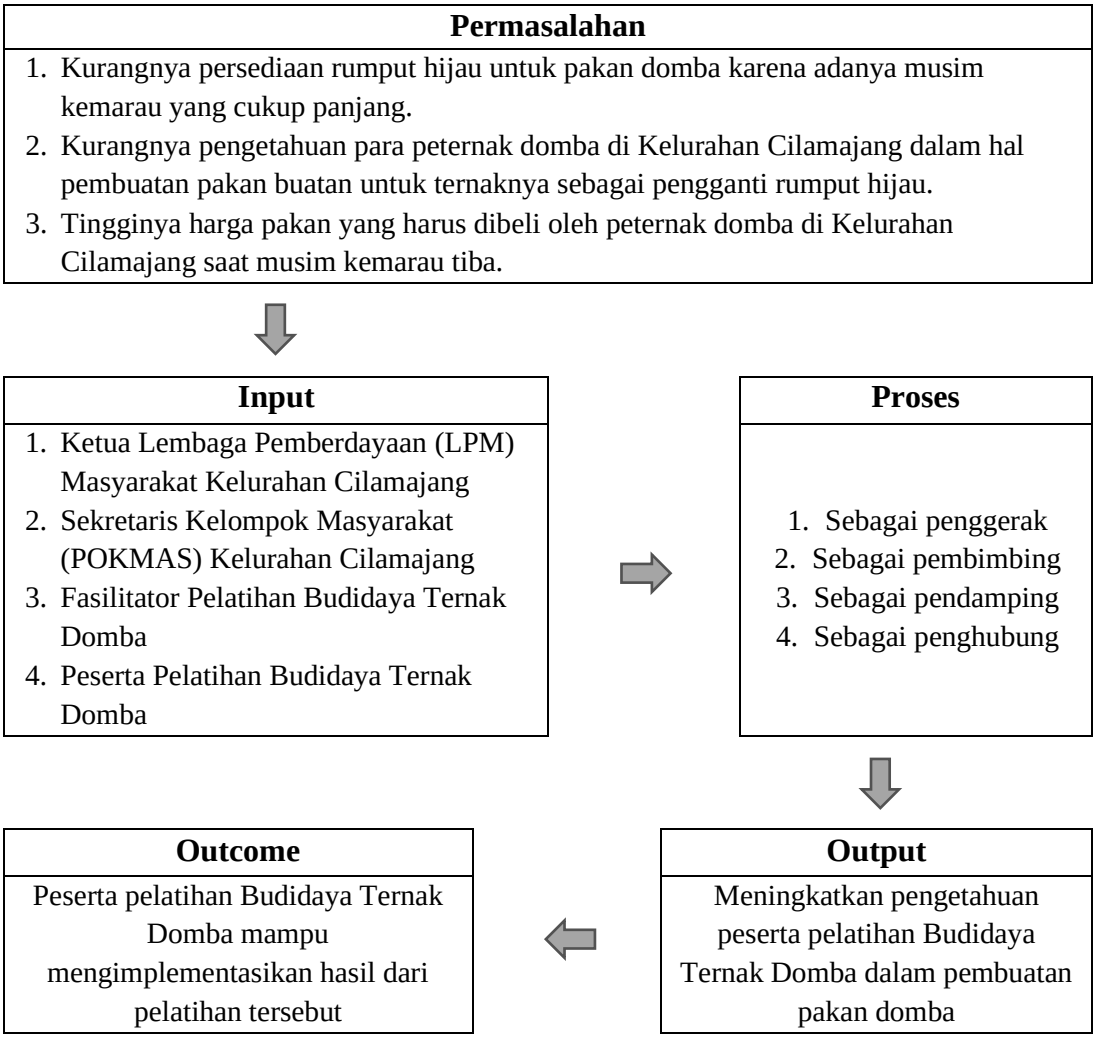

(Sumber: Peneliti, 2024)

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka pertanyaan penelitiannya yaitu "Bagaimana peran fasilitator dalam program peningkatan kemampuan pembuatan pakan domba?".